

Analisis Potensi Penduduk Kota Surakarta

Natasia Mitha Safira Nurmaulid¹, Lucky Anggi Kurniawati², Nanda Oktarina Aditya³, Restutita Darusasi⁴

¹²³⁴ Demografi dan Pencatatan Sipil, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFO

Keywords: *potensi penduduk, pembangunan wilayah, analisis kuantitatif, interaksi spasial, kota surakarta*

Article history

Submitted: 26-02-2025

Accepted: 23-04-2025

Revised: 10-05-2025

Available online: 01-06-2025

Published regularly:

June 2025

**Corresponding Author*

Email adress:

mithasafira@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi penduduk sebagai indikator perkembangan wilayah di Kota Surakarta menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan meliputi jumlah penduduk, jarak antar kecamatan, serta pola distribusi spasialnya. Perhitungan potensi penduduk dilakukan dengan rumus matematis, diikuti dengan analisis persentase potensi penduduk guna menentukan daerah prioritas pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Laweyan memiliki potensi penduduk tertinggi (100%), diikuti oleh Serengan (75%) dan Pasar Kliwon (34%). Kecamatan dengan potensi penduduk tinggi cenderung memiliki tingkat interaksi yang lebih besar serta aksesibilitas yang lebih baik, sehingga menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi. Sebaliknya, kecamatan dengan potensi penduduk lebih rendah, seperti Jebres (26%) dan Banjarsari (29%), lebih cocok untuk pengembangan sektor yang memerlukan lahan luas, seperti pertanian. Peta kontur potensi penduduk menunjukkan bahwa daerah dengan garis kontur rapat memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi, menjadikannya prioritas utama dalam perencanaan pembangunan sektor jasa, industri, dan perdagangan. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis potensi penduduk dapat menjadi dasar strategis dalam menentukan lokasi fasilitas umum, infrastruktur, dan sektor ekonomi yang sesuai, guna mendukung pembangunan berkelanjutan dan pemerataan pertumbuhan wilayah.

How to Cite: Nurmaulid, M. S., Kurniawati, L. A., Aditya, N. O., & Darusasi, R. (2025). Analisis Potensi Penduduk Kota Surakarta. EVOKASI: Jurnal Kajian Administrasi dan Sosial Terapan, 4(1), 39-47. DOI: <http://doi.org/10.20961/evokasi.v4i1.2223>

INTRODUCTION

Urbanisasi yang berlangsung pesat telah menyebabkan konsentrasi populasi yang semakin tinggi di wilayah perkotaan. Kota berkembang lebih cepat dibandingkan daerah sekitarnya karena berperan sebagai pusat pertumbuhan yang memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk melalui pasar lokal. Perkembangan kota tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kualitas hidup serta produktivitas tenaga kerja. Salah satu faktor utama dalam perkembangan perkotaan adalah pertumbuhan penduduk, yang meningkat secara signifikan akibat urbanisasi dan migrasi dari daerah perdesaan. Konsentrasi populasi di kota-kota besar mendorong perubahan struktur ekonomi, peningkatan permintaan terhadap infrastruktur, serta dinamika sosial yang semakin kompleks.



©2025 The Author(s) This work is licensed under CC BY-NC 4.0. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>

Dalam konteks ini, Geografi Pembangunan menjadi cabang ilmu geografi yang berperan penting dalam menganalisis berbagai aspek geospasial yang mendukung pembangunan wilayah. Studi ini tidak hanya berfokus pada kondisi fisik suatu daerah, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, serta interaksi antara manusia dan lingkungan untuk menciptakan kesejahteraan dan keberlanjutan pembangunan. Geografi pembangunan mengkaji berbagai faktor yang menjadi dasar dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara aspek fisik, manusia, biotis, dan abstrak. Aspek fisik mencakup karakteristik alamiah wilayah seperti jenis tanah, iklim, dan ketersediaan sumber daya air, yang menentukan potensi suatu daerah dalam mendukung aktivitas pertanian, pemukiman, dan industri. Sementara itu, aspek manusia meliputi jumlah penduduk, distribusi geografis penduduk, serta karakteristik sosial masyarakat yang berpengaruh terhadap kebutuhan infrastruktur, fasilitas umum, dan dinamika sosial-ekonomi wilayah. Aspek biotis mencakup flora dan fauna yang tidak hanya menjadi sumber daya ekonomi, tetapi juga menentukan daya dukung lingkungan terhadap aktivitas pembangunan. Selain itu, aspek abstrak seperti posisi geografis, luas wilayah, batas administratif, serta bentuk morfologi suatu daerah berpengaruh terhadap aksesibilitas, tata ruang, dan konektivitas antar wilayah.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam geografi pembangunan adalah analisis potensi penduduk, yaitu studi kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur peluang perkembangan suatu daerah berdasarkan jumlah penduduk dan keterjangkauan transportasi. Potensi penduduk suatu wilayah dapat dihitung berdasarkan dua faktor utama, yaitu jumlah penduduk yang mencerminkan kapasitas tenaga kerja serta permintaan terhadap berbagai fasilitas sosial dan ekonomi, serta jarak antar titik atau wilayah yang menunjukkan tingkat aksesibilitas dan kemudahan mobilitas masyarakat dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan sosial. Semakin tinggi angka potensi penduduk suatu daerah, semakin besar pula peluang daerah tersebut untuk berkembang karena adanya pasar yang potensial, ketersediaan tenaga kerja, serta aksesibilitas yang baik. Sebaliknya, daerah dengan angka potensi penduduk yang rendah cenderung mengalami perkembangan yang lebih lambat karena keterbatasan sumber daya manusia dan kendala dalam akses transportasi.

Kajian terkait potensi penduduk sangat penting untuk dikaji. Penduduk merupakan modal, kekuatan, sasaran, pelaku dan sekaligus tujuan pembangunan. Potensi penduduk diartikan sebagai lokasi/tempat yang menggambarkan besarnya interaksi penduduk dengan lokasi lainnya yang dihitung dengan rumus gravitasi. Variabel yang digunakan untuk menentukan potensi penduduk adalah jumlah penduduk dan jarak antar Wilayah/Kecamatan. Besarnya nilai kedua variabel di masing-masing wilayah kecamatan suatu kota/kabupaten (Pigawati, 2023).

Interaksi atau hubungan timbal balik merupakan suatu proses saling memengaruhi antara dua hal. Oleh karena istilah interaksi dikaitkan dengan ruang maka proses saling mempengaruhi tersebut juga antar ruang yang bersangkutan (Yunus, 2010). Potensi penduduk model gravitasi digunakan untuk melihat hubungan antar daerah yang memiliki potensi sumber daya alam, penduduk, pemusatan kegiatan, dan lainnya yang dianggap memiliki daya tarik (Sugiyanto, 2010). Analisis ini dipakai menilai pengaruh kuat-lemahnya interaksi pergerakan penduduk dengan jarak antara 2 wilayah.

Dalam sistem perkotaan model gravitasi sering digunakan untuk mengukur kekuatan keterkaitan antara pusat dan hinterland serta menentukan pusat kedudukan dari setiap pusat kegiatan ekonomi terhadap wilayah lainnya (Muta'ali, 2015b). Konsep dasar model gravitasi membahas mengenai ukuran dan jarak antar satu wilayah dengan wilayah yang lain.

40

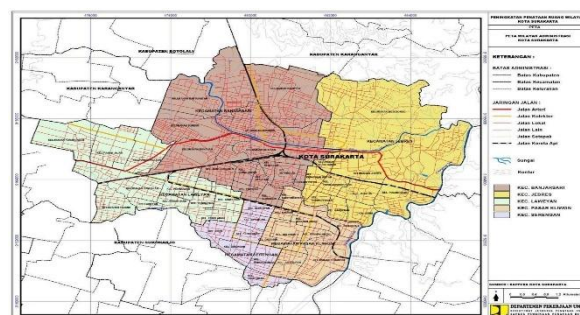


Model ini menghitung kekuatan relatif dari hubungan antar wilayah, Model gravitasi ini wilayah dianggap sebagai suatu massa sehingga hubungan antar wilayah disamakan dengan hubungan antar massa. Massa antar wilayah memiliki daya tarik, sehingga terjadi saling mempengaruhi antar wilayah sebagai perwujudan kekuatan tarik menarik antar wilayah. Model ini mengikuti hukum gravitasi newton yang diaplikasikan dan dikembangkan dalam interaksi sosial-ekonomi, di mana terdapat hubungan parallel migrasi masyarakat. Selain jarak antar wilayah potensi interaksi antar wilayah ditentukan oleh daya Tarik wilayah seperti jumlah penduduk, potensi ekonomi, potensi sumber daya alam dan lingkungan, fasilitas wilayah dan sebagainya. (Amelia, 2022)

Persebaran potensi penduduk dapat ditampilkan dalam bentuk garis kontur yang menghubungkan tempat-tempat yang mempunyai nilai potensi penduduk yang sama. Garis kontur semacam ini disebut sebagai isopleths atau model equal-potential line (Bintarto & Hadisumarno, 1979). Metode serupa (Elevation model) pernah digunakan untuk memvisualisasikan hasil penelitian dengan tema yang berbeda, yaitu tentang *Settlements Growth and Development in Semarang City Centre Area, Indonesia* (Pigawati, Yuliastuti, & Mardiansjah, 2019).

Persebaran spasial yang menunjukkan data kuantitatif dapat divisualisasikan dengan elevation model. Hasil analisis ini dapat memberikan informasi untuk perencanaan di masa depan. Jika kegiatan pembangunan berorientasi pada jumlah penduduk yang lebih banyak dengan tingkat interaksi yang tinggi, maka lokasi yang paling tepat adalah di wilayah yang garis konturnya lebih rapat. Jika pada tempat yang konturnya rapat ketersediaan ruangnya sangat terbatas, maka pembangunan diarahkan secara vertikal. Sementara untuk tempat yang memiliki garis kontur renggang, pembangunan bisa dilakukan ke arah horizontal (Rohani, 2016).

Teori potensi penduduk memiliki peran strategis dalam perencanaan pembangunan wilayah, terutama dalam menentukan lokasi yang ideal untuk berbagai fasilitas umum seperti rumah sakit, pasar, terminal, serta infrastruktur lainnya. Penerapan analisis ini sangat relevan dalam konteks pembangunan daerah yang masih dalam tahap pengembangan guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap potensi suatu wilayah, pemerintah dan pemangku kebijakan dapat menyusun strategi pembangunan yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 1. Peta Wilayah Kota Surakarta
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 2018)



METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan spasial, memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan citra penginderaan jauh untuk menganalisis pertumbuhan kota berkelanjutan (Liu, Wang, & Xie, 2019). Analisis yang dilakukan mencakup kependudukan, penggunaan lahan, dan potensi penduduk. Analisis kependudukan mengkaji jumlah, kepadatan, dan pertumbuhan penduduk berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS Kota Semarang, 2021). Penggunaan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis potensi penduduk suatu wilayah berdasarkan data kuantitatif, seperti jumlah penduduk dan jarak antar lokasi. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Surakarta, dengan fokus pada analisis potensi penduduk di beberapa titik atau zona tertentu dalam periode 2018. Data yang digunakan terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui observasi dan survei langsung terkait infrastruktur, kondisi transportasi, serta kepadatan penduduk, serta data sekunder, yang dikumpulkan dari sumber resmi dari dinas dan badan terkait.

Analisis dilakukan dengan menghitung Potensi Penduduk (PP) dan Persentase Potensi Penduduk (PPP) menggunakan pendekatan matematis. Potensi penduduk dihitung dengan rumus $PP = P_i / d_i^2$, di mana P_i adalah jumlah penduduk di lokasi i , dan d_i adalah jarak antara lokasi tersebut dengan pusat layanan atau titik utama. Secara lengkap, formula yang digunakan untuk perhitungan potensi penduduk, adalah sebagai berikut:

$$PP1 = \frac{P1}{(1/2J1)^2} + \frac{P2}{(J1.2)^2} + \frac{P3}{(J1.3)^2} + \frac{P4}{(J1.4)^2} + \dots + \frac{Pn}{(J1.n)^2}$$

$$PP2 = \frac{P1}{(J2.1)^2} + \frac{P2}{(1/2J2)^2} + \frac{P3}{(J2.3)^2} + \frac{P4}{(J2.4)^2} + \dots + \frac{Pn}{(J2.n)^2}$$

$$PP3 = \frac{P1}{(J3.1)^2} + \frac{P2}{(J3.2)^2} + \frac{P3}{(1/2J3)^2} + \frac{P4}{(J3.4)^2} + \dots + \frac{Pn}{(J3.n)^2}$$

$$PPn = \frac{P1}{(Jn.1)^2} + \frac{P2}{(Jn.2)^2} + \frac{P3}{(Jn.3)^2} + \frac{P4}{(Jn.4)^2} + \dots + \frac{Pn}{(1/2Jn)^2}$$

J: Jarak antar wilayah

PP1 = Potensi Penduduk di tempat 1 P1 = Jumlah Penduduk tempat P1
PP2 = Potensi Penduduk di tempat 2 P2 = Jumlah Penduduk tempat P2
PP3 = Potensi Penduduk di tempat 3 P3 = Jumlah Penduduk tempat P3
PPn = Potensi Penduduk di tempat n Pn = Jumlah Penduduk tempat Pn

Gambar 2. Formula Perhitungan Potensi Penduduk
(Sumber: Bintarto dan Hadisumarno, 1979)

Setelah itu, untuk mengetahui kontribusi setiap lokasi terhadap total potensi wilayah, dilakukan perhitungan persentase potensi penduduk menggunakan rumus $PPP_i = (PP_i / \sum PP) \times 100\%$, di mana PPP_i menunjukkan persentase potensi penduduk lokasi i terhadap total potensi penduduk dari semua lokasi yang dianalisis. Hasil analisis ini diinterpretasikan dengan melihat pola distribusi potensi penduduk. Jika nilai PP suatu daerah tinggi, maka daerah tersebut memiliki peluang besar untuk berkembang karena jumlah penduduk yang banyak dan aksesibilitas yang strategis. Sebaliknya, jika nilai PP rendah, maka kemungkinan perkembangan wilayah tersebut lebih kecil. Selain itu, jika PPP suatu daerah tinggi, maka daerah tersebut menjadi prioritas utama dalam perencanaan pembangunan fasilitas umum seperti pasar, rumah sakit, dan terminal. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan yang lebih efektif dan efisien, terutama dalam menentukan lokasi strategis untuk pengembangan fasilitas umum di wilayah yang masih dalam tahap pengembangan.

RESULTS AND DISCUSSION

a. Hasil

1. Data Jarak Antar Kecamatan

Tabel 1. Jarak Antar Kecamatan di Wilayah Kota Surakarta

Kecamatan	Laweyan	Sarengan	Pasar Kliwon	Jebres	Banjarsari
Laweyan	X	1,8	3,6	6,7	5,4
Sarengan	1,8	X	3,2	5,2	4,8

Tabel di atas menunjukkan matriks jarak antar kecamatan di suatu wilayah, yang mencerminkan keterjangkauan dan hubungan spasial antar daerah. Setiap nilai dalam tabel merepresentasikan jarak dalam satuan tertentu antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya. Misalnya, jarak antara Kecamatan Laweyan dan Kecamatan Serengan adalah 1,8, yang menunjukkan kedekatan relatif dibandingkan dengan jarak antara Laweyan dan Jebres, yaitu 6,7. Semakin kecil angka dalam tabel, semakin dekat jarak antar kecamatan, yang berpotensi meningkatkan interaksi sosial dan ekonomi. Data ini berguna untuk analisis potensi wilayah, perencanaan transportasi, dan pembangunan infrastruktur.

2. Data Jumlah Penduduk Per Kecamatan

Tabel 2. Jarak Antar Kecamatan di Wilayah Kota Surakarta

No	Kecamatan	Jumlah
1	Laweyan	88.614
2	Serengan	44950
3	Pasar Kliwon	76474
4	Jebres	142152
5	Banjarsari	161981

Tabel di atas menyajikan data jumlah penduduk di lima kecamatan dalam suatu wilayah. Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Banjarsari dengan 161.981 jiwa, diikuti oleh Jebres dengan 142.152 jiwa. Sementara itu, Kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Serengan, yaitu 44.950 jiwa. Kecamatan Laweyan dan Pasar Kliwon memiliki jumlah penduduk masing-masing 88.614 jiwa dan 76.474 jiwa. Data ini dapat digunakan untuk analisis potensi penduduk dalam pengembangan wilayah, perencanaan fasilitas umum, serta penentuan prioritas pembangunan berdasarkan kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan.

3. Hasil Hitungan Potensi Penduduk per Kecamatan

- PP1

$$PP1 = \frac{p1}{(1/2 J1)^2} + \frac{p2}{(J 1.2)^2} + \frac{p3}{(J 1.3)^2} + \frac{p4}{(J 1.4)^2} + \frac{p5}{(J 1.5)^2}$$

$$PP1 = \frac{88.614}{(0,9)^2} + \frac{44.950}{(1,8)^2} + \frac{76.474}{(3,6)^2} + \frac{142.152}{(6,7)^2} + \frac{161.981}{(5,4)^2}$$

$$PP1 = \frac{88.614}{0,81} + \frac{44.950}{3,24} + \frac{76.474}{12,96} + \frac{142.152}{44,89} + \frac{161.981}{29,16}$$

$$PP1 = 109.400 + 13.873,46 + 5.900,77 + 3.116,67 + 5.554,90$$

$$PP1 = 137.895,8$$

- PP2

$$PP2 = \frac{p1}{(J 2.1)^2} + \frac{p2}{(1/2 J2)^2} + \frac{p3}{(J 2.3)^2} + \frac{p4}{(J 2.4)^2} + \frac{p5}{(J 2.5)^2}$$

$$PP2 = \frac{88.614}{(1,8)^2} + \frac{44.950}{(0,9)^2} + \frac{76.474}{(3,2)^2} + \frac{142.152}{(5,2)^2} + \frac{161.981}{(4,8)^2}$$

$$PP2 = \frac{88.614}{3,24} + \frac{44.950}{0,81} + \frac{76.474}{10,24} + \frac{142.152}{27,04} + \frac{161.981}{23,04}$$

$$PP2 = 27.691,87 + 55.493,83 + 7.468,16 + 5.257,10 + 7.030,42$$

$$PP2 = 102.941,38$$

- PP3

$$PP3 = \frac{p1}{(J 3.1)^2} + \frac{p2}{(J 3.2)^2} + \frac{p3}{(1/2 J.3)^2} + \frac{p4}{(J 3.4)^2} + \frac{p5}{(J 3.5)^2}$$

$$PP3 = \frac{88.614}{(3,6)^2} + \frac{44.950}{(3,2)^2} + \frac{76.474}{(1,6)^2} + \frac{142.152}{(6,6)^2} + \frac{161.981}{(8,8)^2}$$

$$PP3 = \frac{88.614}{12,96} + \frac{44.950}{10,24} + \frac{76.474}{2,56} + \frac{142.152}{43,56} + \frac{161.981}{77,44}$$

$$PP3 = 6.837,5 + 4.389,64 + 29.872,66 + 3.263,36 + 2.091,69$$

$$PP3 = 46.454,86$$

- PP4

$$PP4 = \frac{p1}{(J 4.1)^2} + \frac{p2}{(J 4.2)^2} + \frac{p3}{(J 4.3)^2} + \frac{p4}{(1/2 J 4)^2} + \frac{p5}{(J 4.5)^2}$$

$$PP4 = \frac{88.614}{(6,7)^2} + \frac{44.950}{(5,2)^2} + \frac{76.474}{(6,6)^2} + \frac{142.152}{(2,45)^2} + \frac{161.981}{(4,9)^2}$$

$$PP4 = \frac{88.614}{44,89} + \frac{44.950}{27,04} + \frac{76.474}{43,56} + \frac{142.152}{6,0025} + \frac{161.981}{24,01}$$

$$PP4 = 1.974,02 + 1.662,35 + 1.755,60 + 23.682,13 + 6.764,39$$

$$PP4 = 35.820,51$$

- PP5

$$PP5 = \frac{p1}{(J5.1)^2} + \frac{p2}{(J5.2)^2} + \frac{p3}{(J5.3)^2} + \frac{p4}{(J5.4)^2} + \frac{p5}{(\frac{1}{2}J5)^2}$$

$$PP5 = \frac{88.614}{(5,4)^2} + \frac{44.950}{(4,8)^2} + \frac{76.474}{(8,8)^2} + \frac{142.152}{(4,9)^2} + \frac{161.981}{(2,4)^2}$$

$$PP5 = \frac{88.614}{29,16} + \frac{44.950}{23,04} + \frac{76.474}{77,44} + \frac{142.152}{24,01} + \frac{161.981}{5,76}$$

$$PP5 = 3.038,88 + 1.950,95 + 987,52 + 5.920,53 + 28.121,7$$

$$PP5 = 40.019,6$$

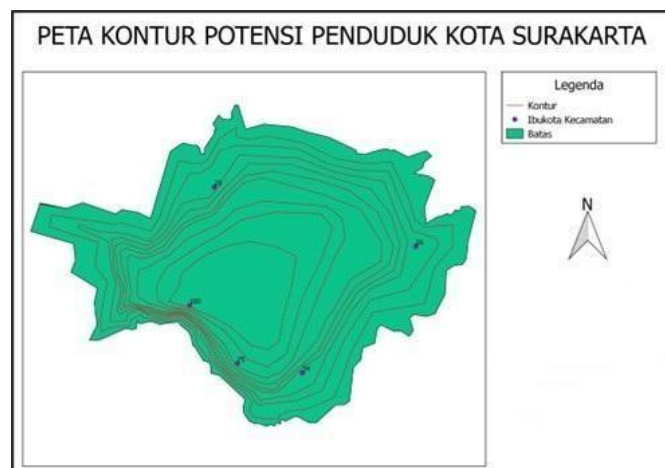
4. Hasil Hitungan Persentase Potensi Penduduk

Tabel 1. Hasil Perhitungan Persentase Potensi Penduduk

Kode	Nilai Potensi Penduduk	Prosentase Potensi Penduduk terhadap Prosentase Penduduk Tertinggi (%)
PP1	137.895,8	100
PP2	102.941,38	75
PP3	46.454,86	34
PP4	35.820,51	26
PP5	40.019,6	29

(Sumber: data primer, 2018)

5. Peta Kontur Potensi Penduduk



Gambar 2. Peta Kontur Potensi Penduduk Kota Surakarta
(Sumber: data primer, 2018)

b. Diskusi

Lokasi PP (potensi penduduk) 100% pada Kecamatan Laweyan yang merupakan daerah pusat interaksi aktivitas masyarakat di Kota Surakarta. Hal ini disebabkan oleh Kecamatan Laweyan memiliki sarana transportasi, komunikasi, ekonomi dan sarana prasarana umum yang lebih baik daripada kecamatan yang lain. Hal tersebut dapat mengimbangi kondisi Kecamatan Laweyan yang berpenduduk banyak, Jumlah penduduk yang besar merupakan aset yang penting bagi pembangunan. Penduduk yang besar merupakan potensi yang dapat digunakan untuk pengembangan berbagai macam kegiatan/usaha sehingga potensi penduduk menjadi terserap untuk lebih banyak kegiatan. Kecamatan Serengan memiliki Tingkat potensi penduduk sebesar 75%. Dan yang paling akhir adalah kecamatan Jebres yang nilainya tidak jauh berbeda dengan kecamatan Banjarsari. Hal tersebut diakibatkan oleh jumlah penduduk yang tidak sebanyak kecamatan lain dan luas wilayahnya yang lebih besar. Sehingga presentasi potensial penduduknya adalah 26% dan 29% .

Lokasi yang mempunyai garis kontur rapat dan memiliki nilai garis kontur yang paling tinggi merupakan Daerah Prioritas 1. Dari peta kontur yang ada dapat diketahui bahwa daerah prioritas 1 ini meliputi daerah Kecamatan Laweyan dan Kecamatan Serengan memiliki kerapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Jika wilayah Laweyan telah menjadi pusat dengan nilai persentase sebesar 100, maka untuk bagian ini Kecamatan Serengan bisa dijadikan daerah Prioritas I dan daerah Pasar Kliwon menjadi daerah Prioritas II, Selain jumlah penduduknya yang cukup besar jarak menuju ibukota Kecamatan cenderung dekat. Sehingga menyebabkan interaksinya juga tinggi.

Pada peta terlihat kerapatan kontur yang cukup rapat dengan garis isopleth bertumpuk. Hal ini menandakan interaksi atau semakin tinggi nilai Potensi Penduduknya dan sebaliknya. Kondisi ini dapat memberikan informasi wilayah bagi perencanaan pembangunan kedepan. Jika pembangunan yang berorientasi pada pasar atau jumlah penduduk yang lebih banyak dengan tingkat interaksi yang tinggi, maka dapat merencanakan pembangunan di wilayah yang garis konturnya lebih rapat. Disini pemerintah bisa melakukan pembangunan dalam bidang kesehatan, pendidikan dan jasa. Karena disini tersedia pangsa pasar dan tenaga kerja tentu.

Berbeda dengan daerah Banjarsari dan Jebres yang mana dengan kondisi penduduk yang tidak terlalu besar dan dari jaraknya juga tergolong jauh maka pembangunan di daerah ini masih dapat dilakukan dengan menggunakan lahan yang luas atau dalam bentuk pertanian

CONCLUSION

Semakin tinggi persentase potensi penduduk, semakin besar peluang perkembangan suatu daerah, yang berdampak pada meningkatnya interaksi sosial dan ekonomi. Wilayah dengan kontur yang rapat menunjukkan interaksi tinggi, menjadikannya potensial untuk pengembangan sektor ekonomi seperti pasar, jasa, dan industri, sehingga masuk dalam kategori prioritas I dan II. Sebaliknya, wilayah dengan kontur yang renggang memiliki interaksi lebih rendah dan lebih sesuai untuk sektor yang memerlukan lahan luas, seperti pertanian. Oleh karena itu, analisis potensi penduduk dan pola kontur wilayah menjadi dasar penting dalam menentukan strategi pembangunan yang efektif dan berkelanjutan.

BIBLIOGRAPHY

- Amelia, Siska. 2022. *Karakteristik dan Tipologi Wilayah: Teori dan Aplikasi*. Sleman: Deepublish Digital.
- Aqli, Wafirul. 2010. Analisa Sistem Informasi Geografis untuk Perencanaan Ruang Kawasan. *Jurnal Ilmiah Penelitian LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta, INERSIA*, Vol.VI No. 2
- Beti Setyorini. Analisis Kepadatan Penduduk dan Proyeksi Kebutuhan Permukiman Kecamatan Depok Sleman Tahun 2010-2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tesis
- Bintarto, R., & Hadisumarno, S. (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- BPS Kota Semarang. (2021). *Kota Semarang Dalam Angka*. Kota Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Dewi Handayani U.N, R.Soelistijadi dan Sunardi. 2005. Pemanfaatan Analisis Spasial untuk Pengolahan Data Spasial Sistem Informasi Geografi. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK* Volume X, No.2 Mei 2005 : 108
- Liu, Y., Wang, S., & Xie, B. (2019). Evaluating The Effects of Public Transport Fare Policy Change Together With Built and Non-Built Environment Features on Ridership: The Case in South East Queensland, Australia. *Transport Policy*, 76, 78-89. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.02.004>
- Muta'ali, Lutfi, 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF).
- Pigawati. 2023. Model Potensi Penduduk Kota Metropolitan Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota (2023) Volume 11 No. 1 (15–25)* DOI: 10.14710/jpk.11.1.15-25
- Pigawati, B., Yulastuti, N., & Mardiansjah, F. H. (2019). Settlements Growth and Development in Semarang City Centre Area, Indonesia. *Journal of Settlements & Spatial Planning*, 10.24193/JSSP.2019.2.03
- Rohani. (2016). Analisis Potensi Penduduk Menggunakan Model Gravitasi di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu sosial*, 8(2), 147-155. Doi: <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v8i2.5160>
- Sugiyanto. 2010. *Penelitian pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamandau*. Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Dr. Soetomo.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar: Jogjakarta.